

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dari SD, SMP sampai SMA. Idealnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh seseorang.

Berbicara adalah sebuah awal seseorang mengenal bahasa dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Tarigan (2008:16), berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan dalam Mulgrave (2008: 16) mengatakan bahwa berbicara adalah instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Walaupun berbicara merupakan kemampuan dasar yang dipelajari, tetapi tetap saja siswa masih kesulitan dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pembelajaran siswa SMPN 19 Bandung di kelas, apabila guru meminta siswa tampil ke depan, biasanya siswa malu dan tidak percaya diri sehingga enggan untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun pendapatnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam dan luar diri siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran berbicara, kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat

yang runtun, dan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk tampil berbicara di depan orang lain. Faktor yang berasal dari luar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi guru dalam membuat siswa terampil berbicara di depan kelas dan kurangnya dukungan dari guru maupun orang tua agar siswa praktik berbicara di depan umum.

Siswa harus sering berlatih berbicara di depan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya dirinya. Ketika proses pembelajaran berbicara, guru jangan menggunakan metode pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk berbicara. Hal tersebut dapat menjadikan siswa tidak dapat terampil berbicara dan berani tampil berbicara di depan orang lain.

Tidak mudah menentukan model, metode maupun teknik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan berbahasa termasuk metode pembelajaran untuk keterampilan berbicara. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain, 1996: 109).

Penelitian yang mengupayakan peningkatan keterampilan berbicara sudah cukup banyak dilakukan. Salah satu penelitian tersebut yang dilakukan oleh Annisa Fauziah (2012) mengenai “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMP dengan Menggunakan Model *Assure* : Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII E SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *Assure* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran berbicara di kelas. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai siswa yang naik secara signifikan setiap siklusnya. Nilai tertinggi di siklus I adalah 89,33 menjadi 93,33 pada siklus II. Nilai terendah yang diperoleh pada siklus I adalah 52,67 menjadi 64,33 pada siklus II. Sementara itu, nilai rata-rata pada siklus I adalah 73,02 menjadi 80,55 pada siklus II. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran itu berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Selain penggunaan model pembelajaran, adapun penelitian dalam mengupayakan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik

pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurul Anita (2011) yang berjudul “Penggunaan Teknik Latihan Praktik Berpasangan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara untuk Membawakan Acara : Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Bandung”. Penelitian ini hendak mengujicobakan salah satu teknik pembelajaran, yaitu teknik latihan praktik berpasangan yang diterapkan dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang sangat tajam.

Siswa dapat terampil berbicara memerlukan model pembelajaran yang tepat sasaran untuk memunculkan hal-hal tersebut dari dalam diri siswa. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah model simulasi. Model simulasi adalah permainan simulasi (*simulation game model*) menurut Richard Kindsvatter dalam Sukmadewi (2003: 18) adalah sebuah model penggambaran yang dinamis tentang suatu sistem sosial (manusia) atau fisik (bukan manusia) yang diabstraksi dari realita dan disederhanakan untuk alasan studi. Model ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya.

Sebenarnya sudah banyak guru yang menerapkan model simulasi ini dalam pembelajaran, tetapi tidak banyak pada pembelajaran bahasa Indonesia. Contohnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial karena mata pelajaran tersebut banyak memuat pembelajaran yang harus disimulasikan. Namun, dengan berkembangnya model tersebut akhirnya guru pun menyadari bahwa model simulasi dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penulis memiliki pendapat bahwa model simulasi dilihat dari prosesnya sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan kedua hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berkeinginan juga untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMPN 19 Bandung. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu Ibu Dian. Menurut Ibu Dian kelas VIII E merupakan kelas yang kurang dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan acara dibandingkan kelas VIII lainnya. Oleh karena itu, sasaran

Nurul Shapira, 2013

Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang,
Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMPN 19 Bandung. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 19 Bandung dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Peneliti akan menerapkan model simulasi dalam pembelajaran berbicara, khususnya dalam membawakan sebuah acara. Peneliti mempunyai ketertarikan dalam pembelajaran ini dan ingin membuktikan bahwa dalam membawakan sebuah acara tidaklah sulit. Selain itu, peneliti juga ingin meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa ketika tampil berbicara di depan banyak orang. Siswa dalam membawakan sebuah acara tersebut haruslah menggunakan bahasa yang baik dan santun sebagai pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penguatan penelitian-penelitian sebelumnya dan ketertarikan dalam meningkatkan pembelajaran berbicara, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Simulasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membawakan Acara (Penelitian Tindakan Kelas VIII E Siswa SMPN 19 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 19 Bandung, identifikasi masalah terurai sebagai berikut.

1. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara di sekolah belum terlihat maksimal. Dasarnya, keterampilan berbicara merupakan aspek kebahasaan yang penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
2. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran berbicara terutama ketika tampil berbicara di depan orang lain. Mereka kebingungan merangkai bahasa yang baik dan benar untuk diucapkan. Selain itu, berbicara juga dianggap sebagai sesuatu yang sepele sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam pembelajarannya.
3. Guru sebagai fasilitator kurang memberikan motivasi dalam pembelajaran berbicara terhadap siswanya.

Nurul Shapira, 2013

Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang,
Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah belum memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara di depan orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara melalui model simulasi?
2. Bagaimanakah penerapan model simulasi dalam proses pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran berbicara siswa, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara setelah diterapkannya model simulasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara melalui model simulasi.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara melalui model simulasi.
3. Mengetahui hasil pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara melalui model simulasi.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik dari segi teoretis maupun segi praktis yang terinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif pembelajaran berbicara. Penelitian ini pun akan menguatkan berbagai teori mengenai model simulasi dalam pembelajaran berbicara yang sudah ada

Nurul Shapira, 2013

Leksikon Makanan Dan Peralatan Dalam Upacara Adat Wuku Taun Di Kampung Adat Cikondang,
Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya dan mengembangkan model tersebut dalam pembelajaran yang lainnya. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori model simulasi dalam proses pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi peneliti

Peneliti berharap memperoleh gambaran dalam proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan model simulasi dan menambah pengetahuan terkait penggunaan model simulasi dalam pembelajaran berbicara di kelas khususnya pembelajaran membawakan sebuah acara.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran berbicara terutama kepercayaan diri siswa untuk tampil berbicara di depan khalayak melalui model simulasi.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas. Selain itu, dapat dijadikan referensi guru dalam menjalankan proses pembelajaran berbicara yang lainnya melalui model simulasi.